

PUASA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM ISLAM

Mahmud Muhsinin

Program Studi Agama-Agama, FAI UMSurabaya

Abstrak

Puasa merupakan tempat pembinaan bagi setiap muslim untuk membina dirinya, di mana masing-masing mengerjakan amalan yang dapat memperbaiki jiwa, meninggikan derajat, memotivasi untuk mendapatkan hal-hal yang terpuji dan menjauhkan diri dari hal-hal yang merusak. Juga memperkuat kemauan, meluruskan kehendak, memperbaiki fisik, menyembuhkan penyakit, serta mendekatkan seorang hamba kepada Rabb-nya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Puasa tekstual adalah suatu definisi tentang hal hal yang berkaitan dengan puasa berdasarkan teks teks yang menjadi sumber akan pengertian tentang puasa dalam islam yakni Al Qur'an dan hadist serta pendapat para ulama" terhadap teks teks Al Qur'an dan hadist Puasa kontekstual adalah puasa berdasarkan teks namun dilihat dari sudut pandang yang berbeda atau dilihat dari subyek/pelaku puasa. Secara kontekstual orang yang berpuasa dilatih selalu memperhatikan keadaan sosial, Begitu juga secara tekstual orang yang berpuasa tidak makan dan minum seharian, setidaknya ia bisa merasakan, bagaimana rasanya menjadi orang-orang kelas bawah yang hidupnya serba kekurangan dan kesulitan.

Kata kunci: Puasa tekstual, kontekstual.

A. Pendahuluan

Puasa adalah merupakan ibadah yang sudah dikenal oleh umat-umat sebelum Islam, baik pada zaman jahiliyah atau umat-umat lainnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan di dalam al-Qur'an

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَقُوا الصُّلُبَ وَارْتَقُوا الصُّلُبَ وَارْتَقُوا الصُّلُبَ
عَلَّامَاتٍ لِّلَّذِينَ يَحْكُمُونَ

Artinya: "Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu mudah-mudahan kamu semua bertaqwa". (Qs Al Baqarah 183) Saum atau puasa dalam islam (Arab: صوم) secara bahasa artinya menahan atau mencegah. Menurut syariat agama Islam artinya menahan diri dari makan dan minum serta segala perbuatan yang bisa membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan syarat tertentu, untuk meningkatkan ketakwaan seorang muslim Dalam sebuah hadist Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu,alaihi wasallam bersabda

وَأَمَّا إِذَا مَا كَانَ عَلَى الْفَتْرِ فَاصْبِرْ لَهُ كَمَا فَعَلَ الْمُؤْمِنُونَ
لَا يَأْكُلُونَ وَلَا يَشْرَبُونَ وَلَا يَمْسُونَ
وَأَمَّا إِذَا مَا كَانَ عَلَى الْفَتْرِ فَاصْبِرْ لَهُ كَمَا فَعَلَ الْمُؤْمِنُونَ
لَا يَأْكُلُونَ وَلَا يَشْرَبُونَ وَلَا يَمْسُونَ

"Setiap amal kebaikan yang di lakukan oleh manusia akan di lipat Gandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), "Kecualia malan puasa Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku Aku sendiri yang akan membalasnya. Di sebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah dari pada bau minyak kasturi." (HR. Bukhari no. 1904, 5927 dan Muslim no. 1151)

Dari kutipan ayat Al-Quran di atas dijelaskan bahwa puasa merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman tentunya orang islam yang sudah mencapai suatu batasan hukum yang di tentukan dan puasa juga sudah ada sebelum nabi Muhammad saw seperti puasanya nabi daud

Namun puasa bukan hanya sekedar menahan lapar haus dan juga yang membatalkan puasa seperti dalam hadist “*Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan selalu mengamalkannya, maka Allah Ta’ala tidak butuh kepada puasanya.*” (HR. Al-Bukhari no.1804)

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا فَطَّرْتُمْ أَنْفُسَكُمْ فَاكْفُوا أَنْفُسَكُمْ إِذَا فَطَّرْتُمْ أَنْفُسَكُمْ

“*Berapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga saja.*” (HR. IbnuMajahno.1690)

Dari kedua kutipan hadist di atas bisa kita ketahui bahwa banyak orang berpuasa namun hanya mendapatkan haus dan dahaga tidak mendapatkan suatu pahala di karenakan hanya sebatas menahan haus dan lapar saja. Pemahaman terhadap puasa secara benar akan bisa memperjelas permasalahan tentang bagaimana puasa yang terhitung mendapatkan pahala dari Allah ?

Untuk menjawab hal ini penulis mencoba melakukan penelitian tentang puasa dengan pendekatan tekstual dan konstektual.

B. Pendektan tekstual

Disebut pendekatan tekstual karena ia menekankan signifikansi teks-teks sebagai sentra kajian Islam dengan merujuk kepada sumber-sumber suci (*pristine sources*) dalam Islam, terutama al-Qur’an dan Hadits. Pendekatan ini sangat penting ketika kita ingin melihat realitas Islam normatif yang tertulis, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam kedua sumber suci di atas. Selain al-Qur’an dan Hadits, kajian tekstual juga tidak menafikan eksistensi teks-teks lainnya sebagaimana ditulis oleh para intelektual dan ‘ulama’ besar Muslim terdahulu dan kontemporer¹

Dalam aplikasinya, pendekatan tekstual barangkali tidak menemui kendala yang cukup berarti ketika dipakai untuk melihat dimensi Islam normatif. Persoalan baru muncul ketika pendekatan ini dihadapkan pada realitas ibadah umat Islam yang tidak tertulis secara eksplisit, baik di dalam al-Qur’an maupun Hadits, namun kehadirannya diakui dan, bahkan, diamalkan oleh komunitas Muslim tertentu secara

¹ Masdar Hilmy, *Metodologi dalam Kajian Islam*, 2011:

luas. Contoh yang paling nyata adalah adanya ritual tertentu dalam komunitas Muslim yang sudah mentradisi secara turun-temurun seperti slametan²

C. Pendekatan kontekstual

Yakni metode yang menjadikan rasio atau akal manusia sebagai alat yang paling dominan dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas pelbagai ajaran islam, karena itu seluruh teks teks wahyu harus dibedah secara kontekstual, kritis, logis dan rasional³.

Model kontekstualis menurut Harun Nasotion dapat diartikan sebagai sebuah manhaj fikir yang memahami agama Islam sebagai organisme yang hidup dan berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia, karena itu didalam menafsirkan teks teks suci mereka menggunakan penafsiran yang kontekstual, substansial dan non literal.

D. Pembahasan

Puasa secara etimologi berarti menahan diri dari sesuatu, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan penggunaan lafal *assaum* dalam pengetahuan etimologi ini di jumpai dalam firman allah dalam surah al baqarah 183

أَلَمْ نَكْتُبْكَ إِذْ أَنْزَلْنَا الْقُرْآنَ عَلَيْكَ أَنْزَلَآءَ أَلَمْ نَكْتُبْكَ إِذْ أَنْزَلْنَا الْقُرْآنَ عَلَيْكَ أَنْزَلَآءَ أَلَمْ نَكْتُبْكَ إِذْ أَنْزَلْنَا الْقُرْآنَ عَلَيْكَ أَنْزَلَآءَ
عَلَيْكَ حَمِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Q.s al baqarah 183)

Ulama fikih sepakat mendefinisikan puasa dengan “menahan diri dari segala perbuatan yang membatalkan yang dilakukan oleh orang mukallaf pada siang hari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari” yang dimaksud dengan kalimat “menahan diri dari yang membatalkan” adalah bentuk dari kebutuhan biologis dan hawa nafsu⁴

Puasa tidak hanya diwajibkan atas nabi mhammad SAW dan ummat nya tetapi diwajibkan juga kepada nabi nabi dan ummat sebelum muhammad SAW.

² Masdar Hilmy, *Metodologi dalam Kajian Islam*, 2011

³ Hefni Zayn, *Berbagai Pendekatan Memahami Islam*, 2012

⁴ Ensiklopedi hukum islam 4 hal 1422 ⁵ibid

Qusyairidari Bapaknya dari Anas bin Malik -salah seorang dari mereka- ia datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Madinah, saat beliau sedang makan siang, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Marilah, makan siang." Lalu ia berkata; "Aku sedang berpuasa." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Allah -Azza wa Jalla- membebaskan berpuasa dan setengah shalat dari orang yang bepergian dan dari wanita yang sedang hamil dan yang menyusui⁶

Wanita hamil dan menyusui diperbolehkan tidak berpuasa dan menggantinya dengan membayar fidhyah.

(5) Wanita yang sedang haid atau nifas

Hal ini sejalan dengan sabda nabi Rasulullah SAW dari aisyah binti abu bakar yang menyatakan ; "kami dalam keadaan haid di zaman rasulullah kemudian kami di perintahkan supaya mengkada" puasa tapi kami tiadak di perintahkan megkada" shalat"(HR al bukhari muslimm dan muslim) dari hadist ini ulama fikih menganalogikan hukum wanita yang sedang nifas kepada wanita yang sedang haid bahkan ulama fikih menyatakan bahwa tidak boleh bagi mereka untuk melaksanakan sholat⁷

(6) Di medan perang

Orang yang berada di medan perang ulama fikih juga sepakat menyatakan bahwa bagiorang orang yang sedang berada dalam medan perang apabila meraka yakin atau menduga bahwa besar kemungkinan dengan berpuasa fisik atau mental mereka akan lemah. Mereka di bolehkan berbuka puasa dan menggati nya di hari yang lain.⁸

(7) Dalam keadan lapar dan haus yang bersangatan

Imam abu hanifah dan imam as syafii berpendapat bahwa orang yang berada dalam keadaan snagat lapar atau haus yang teramat dahsyat dikhawatirkan keselamatan diri mereka terancam di bolehkan berbuka puassa. Imam abu hanifah menganalogikan keadan orang yang lapar dan haus berlebihan itu dengan orang yang sakit. Dimana kedua nya di khawatirkan keadaan nya semakin parah jika tetap

⁶ Sunan nasa'i

⁷ Eksilopedi hukum islam hal 1429

⁸ ibid

berpuasa pendapat ini menurut wahbah az-zuhaili sudah di sepakati oleh ulama fikih⁹

(8) Permaksaan

Jumhur ulama memperbolehkan berbuka bagi orang di paksa tidak berpuasa dan mereka wajib mengganti puasanya di hari lain akan tetapi, ulama Mazhab syafii menyatakan bahwa orang yang dipaksa tidak boleh berpuasa

E. Macam-macam Puasa

Dilihat dari segi hukumnya ulama fikih membagi puasa kedalam puasa wajib, puasa sunah, haram, dan puasa makruh

1. Puasa wajib

Dapun puasa yang hukumnya wajib ada tiga macam yakni puasa ramadhan puasa kaffarat sumaph (seperti melanggar sumpah) atau zihar (hukum puasa bagi orang yang menyamakan punggung istrinya dengan punggung suaminya) dan puasa nazar (seperti bernazar puasa bagi orang yang bernazar ketika lulus ujian sekolah)

2. Puasa sunnah

a. Puasa Enam Hari di Bulan Syawal

Baik dilakukan secara berturut-turut ataupun tidak. Keutamaan puasa romadhon yang diiringi puasa Syawal ialah seperti orang yang berpuasa selama setahun (HR. Muslim).

b. Puasa Sepuluh Hari Pertama Bulan Dzuhijjah

Yang dimaksud adalah puasa di sembilan hari yang pertama dari bulan ini, tidak termasuk hari yang ke-10. Karena hari ke-10 adalah hari raya kurban dan diharamkan untuk berpuasa.

c. Puasa Hari Arofah

Yaitu puasa pada hari ke-9 bulan Dzuhijjah. Keutamaan: akan dihapuskan dosa-dosa pada tahun lalu dan dosa-dosa pada tahun yang akan datang (HR.

⁹ ibid

Muslim). Yang dimaksud dengan dosa-dosa di sini adalah khusus untuk dosa-dosa kecil, karena dosa besar hanya bisa dihapus dengan jalan bertaubat.

d. Puasa Muharrom

Yaitu puasa pada bulan Muharrom terutama pada hari Assyuro¹⁰. Keutamaannya adalah bahwa puasa di bulan ini adalah puasa yang paling utama setelah puasa bulan Romadhon (HR. Bukhori)

e. Puasa Assyuro¹¹

Hari Assyuro¹¹ adalah hari ke-10 dari bulan Muharrom. Nabi sholallohu „alaihi wassalam memerintahkan umatnya untuk berpuasa pada hari Assyuro¹¹ ini dan mengiringinya dengan puasa 1 hari sebelum atau sesudahnya. Hal ini bertujuan untuk menyelisihi umat Yahudi dan Nasrani yang hanya berpuasa pada hari ke-10. Keutamaan: akan dihapus dosa-dosa (kecil) di tahun sebelumnya (HR. Muslim).

f. Puasa Sya¹²ban

Disunnahkan memperbanyak puasa pada bulan Sya¹²ban. Keutamaan: bulan ini adalah bulan di mana semua amal diangkat kepada Robb semesta alam (HR. An-Nasa¹³i & Abu Daud, hasan).

g. Puasa pada Bulan Harom (bulan yang dihormati)

Yaitu bulan Dzulqa¹⁴dah, Dzulhijjah, Muharrom, dan Rojab. Dianjurkan untuk memperbanyak amal ibadah pada bulan-bulan tersebut termasuk ibadah puasa.

h. Puasa Senin dan Kamis

Puasa pada hari senin dan kamis. Hal ini sesuai dengan hadist dari usamah bin zaid bahwa Rasulullah SAW senantiasa berpuasa senin dan kamis pada setiap minggu lalu usamah bertanya tentang hal tersebut Rasulullah SAW menjawab: Amalan setiap hamba dihadapkan kepada Allah setiap hari senin dan kamis dan saya ingin ketika amalan saya dihadapkan kepada Allah saya sedang puasa (HR.

Abu dawud an nasa¹⁵i)¹⁰

i. Puasa Dawud

¹⁰ Ensiklopedi hukum islam hlm 1431 ¹²ibid

Rasulullah? Demi Allah yang mengutus anda dengan kebenaran, tidak ada yang lebih membutuhkan diantara dua desa dibandingkan dengan keluargaku."
Kemudian beliau mengatakan, "Pergilah dan beri makanan keluarga anda.

3. Mengeluarkan Mani Dengan Sengaja

Mengeluarkan dengan sengaja misalnya onani, berhayal yang disengaja sampai keluar sperma dapat membatalkan puasa, tidak termasuk jika bermimpi.

4. Muntah Disengaja

Muntah disengaja seperti memasukan jari kedalam kerongkongan agar muntah, tapi tidak termasuk muntah karena sakit atau mabuk perjalanan

5. Haid Dan Nifas

Bagi wanita yang sedang haid atau nifas (melahirkan) tidak diperbolehkan puasa sampai sampai bersih dari haidnya

6. Memasukkan Jarum suntik

Masukan suatu hal dalam tubuh melalui jarum suntik yang bertujuan untuk mengenyangkan, biasa membatalkan puasa, namun ada beda pendapat tentang hal hani.

7. Gila (hilang akal)

Orang yang mengalami kegilaan tidak diwajibkan berpuasa, jika sedang berpuasa lalu tiba-tiba mengalami gila puasanya batal

8. Memasukan Benda melalui Kubul dan Dhubur

Sengaja memasukan benda padat atau cair melalui kedua lubang (dubur atau qubul) dapat membatalkan puasa, sebaiknya hindari buang angin didalam air yang bisa menyebabkan air masuk.

F. Puasa Secara Kontekstual

Puasa merupakan tempat pembinaan bagi setiap muslim untuk membina dirinya, di mana masing-masing mengerjakan amalan yang dapat memperbaiki jiwa, meninggikan derajat, memotivasi untuk mendapatkan hal-hal yang terpuji dan menjauhkan diri dari hal-hal yang merusak. Juga memperkuat kemauan, meluruskan kehendak, memperbaiki fisik, menyembuhkan penyakit, serta mendekatkan seorang hamba kepada Rabb-nya. Dengannya pula berbagai macam dosa dan kesalahan akan diampuni, berbagai kebaikan akan semakin bertambah, dan kedudukan pun akan semakin tinggi

Ulama fikih sepakat mendefinisikan puasa dengan “menahan diri dari segala perbuatan yang membatalkan yang dilakukan oleh orang mukallaf pada siang hari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari” yang dimaksud dengan kalimat “menahan diri dari yang membatalkan” adalah bentuk dari kebutuhan biologis dan hawa nafsu.¹¹ Puasa merupakan tempat pembinaan bagi setiap muslim untuk membina dirinya, di mana masing-masing mengerjakan amalan yang dapat memperbaiki jiwa, meninggikan derajat, memotivasi untuk mendapatkan hal-hal yang terpuji dan menjauhkan diri dari hal-hal yang merusak. Juga memperkuat kemauan, meluruskan kehendak, memperbaiki fisik, menyembuhkan penyakit, serta mendekatkan seorang hamba kepada Rabb-nya. Dengannya pula berbagai macam dosa dan kesalahan akan diampuni, berbagai kebaikan akan semakin bertambah, dan kedudukan pun akan semakin tinggi

Puasa secara tekstual, maksudnya adalah menahan diri terhadap makan, minum dan hubungan biologis antara suami istri dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan puasa secara kontekstual, maksudnya adalah menjaga telinga, mata, lidah, tangan serta kaki dan juga anggota badan lainnya dari berbuat dosa. Islam sebagai agama yang komprehensif (*syamil*) menetapkan ibadah sebagai wujud loyalitas hamba terhadap Rabb-nya. Islam tidak hanya menetapkan ibadah yang bersifat individual (*qashirah*), dimana dampak dan manfaatnya hanya bisa dirasakan oleh pelakunya saja. Islam juga menetapkan ibadah yang bersifat sosial (*muta'addiyah*), dimana dampak dan manfaatnya bisa dirasakan oleh pelakunya dan orang lain. Kedua sifat ibadah tersebut, dapat kita ketahui manakala kita memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan tidak sepotong-sepotong. Salah satunya adalah puasa Ramadhan. Puasa ini diwajibkan bagi umat Islam selama satu bulan dalam setahun, sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an :

Secara eksplisit, kita dapat mengetahui kedudukan ibadah puasa sebagai ibadah yang bersifat individual. Puasa adalah bentuk ibadah yang tidak terlihat pada tampak lahir pelakunya, sehingga mestinya jauh dari sifat ingin dilihat orang (riya) – kecuali jika ia memberitahu orang lain bahwa ia sedang berpuasa, ini dikhawatirkan dapat menimbulkan riya. Oleh karenanya, dalam hadis di atas Allah

¹¹ Ensiklopedi hukum islam 4 hal 1422

Swi. menyatakan bahwa hamba-Nya yang tulus menjalankan ibadah semata-mata untuk melaksanakan kewajiban dari-Nya akan mendapat

“kemesraan” dari-Nya. Wahbah al-Zuhaili (W.1435 H) menyebutkan dalam kitab al-Tafsir al-Munir, puasa merupakan rahasia antara hamba dengan Rabb-Nya.

Hadis di atas jika dipahami secara tektual, ibadah puasa adalah bersifat individual. Keuntungan, manfaat, dan dampaknya hanya bisa dirasakan oleh si pelakunya saja. Namun, secara implisit kita dapat menggali lebih jauh kedudukan ibadah puasa sebagai ibadah sosial. Untuk mengetahui hal tersebut, kita harus mengetahui tujuan dari puasa itu sendiri, yaitu untuk menjadi orang-orang yang bertakwa.

Korelasi antara puasa secara tektual dan kontekstual sekurang-kurangnya terdapat dua pelajaran :

1. Secara kontekstual orang yang berpuasa harus lebih berhati-hati dalam berkata, jangan sampai keluar perkataan buruk dari mulutnya. Seperti berdusta, menghina orang lain, membicarakan „aib saudaranya dan perkataan membuat hati orang tersakiti. Setelah ia berpuasa ia terbiasa menjaga perkataannya dari hal-hal buruk tersebut. Orang yang berpuasa dilatih selalu memperhatikan keadaan sosial, agar ia tidak hancur disebabkan oleh perkataannya.
2. Secara tektual orang yang berpuasa tidak makan dan minum seharian, setidaknya ia bisa menginsafi, bagaimana rasanya menjadi orang-orang kelas bawah yang hidupnya serba kekurangan dan kesulitan. Dengan lapar dan dahaga itu diharapkan, bisa terbangun rasa kepedulian terhadap sesama, lalu ia infakkan sebagian hartanya untuk orang-orang yang kurang mampu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *al-*

Tafsir al-Munir: “Puasa melatih diri agar menumbuhkan rasa kasih sayang dengan faqir miskin dan orang yang sulit menemukan makanan. Sehingga termotivasi untuk memberi”.

Dari dua permasalahan diatas baik secara kontekstual maupun secara tektual berkaitan erat dengan memperhatikan keadaan sosial. Secara kontekstual orang yang berpuasa dilatih selalu memperhatikan keadaan sosial, agar ia tidak hancur disebabkan oleh perkataannya, Begitu juga secara tektual orang yang

berpuasa tidak makan dan minum seharian, setidaknya ia bisa menginsafi, bagaimana rasanya menjadi orang-orang kelas bawah yang hidupnya serba kekurangan dan kesulitan. Dengan lapar dan dahaga itu diharapkan, bisa terbangun rasa kepedulian terhadap sesama, lalu ia infakkan sebagian hartanya untuk orang-orang yang kurang mampu

Agaknya yang menjadi dasarnya pengertian tentang perbuatan orang untuk secara sukarela menjalankan penderitaan dalam bentuk puasa pada waktu terjadi kemalangan dan dukacita, ialah untuk meredakan murka Tuhan dan untuk memohon kasih-sayang-Nya. Agaknya pengertian inilah yang lama kelamaan berkembang menjadi pengertian bahwa puasa adalah perbuatan untuk menebus dosa, karena, orang beranggapan bahwa kemalangan dan malapetaka itu disebabkan karena dosa, dengan demikian puasa merupakan perwujudan lahir adanya perubahan batin dengan jalan tobat.

Hanya dalam agama Islam sajalah puasa berkembang menjadi memiliki arti yang tinggi. Islam menolak samasekali pengertian puasa untuk meredakan murka Tuhan atau memohon kasih sayang Tuhan dengan menjalankan penderitaan secara sukarela; dan sebagai gantinya, Islam menyetengahkan aturan puasa yang harus dijalankan secara teratur dan terus menerus, yang ini sebagai sarana untuk mengembangkan daya-daya batin manusia, seperti halnya shalat, tanpa memandang keadaan orang-seorang atau bangsa, apakah dalam keadaan senang atau susah. Walaupun di dalam Qur'an Suci diuraikan mengenai puasa yang dijalankan sebagai tebusan (fidyah), ini hanyalah merupakan alternatif dari perbuatan kedermawanan, yaitu memberi makan kepada kaum miskin atau memerdekakan budak belian.

Adapun aturan puasa dalam bulan Ramadan, itu dimaksud untuk melatih disiplin tingkat tinggi bagi jasmani, akhlak dan rohani, dan ini nampak dengan jelas dengan diubahnya bentuk dan motif puasa, yaitu dengan dibuatnya puasa menjadi aturan yang permanen, dengan demikian, puasa pada bulan Ramadan tak ada hubungannya dengan pengertian puasa pada waktu menderita kesusahan, kemalangan dan berbuat dosa, bahkan dalam Qur'an dijelaskan, bahwa tujuan puasa yang sejati ialah "agar kamu menjaga diri dari kejahatan (tattaqun)". Kata *tattaqun* berasal dari kata *ittaqa* artinya, menjaga sesuatu dari yang membahayakan

dan bisa melukainya, atau menjaga diri dari yang dikhawatirkan yang akan berakibat buruk pada dirinya.

Akan tetapi selain arti tersebut, kata itu digunakan oleh Qur'an Suci dalam arti menepati kewajiban, dimana diuraikan bahwa kata arham (ikatan keluarga) dijadikan pelengkap (object) dari kata ittaqu; demikian pula kata ittaqullah dimana Allah dijadikan pelengkap bagi kata ittaqu; oleh sebab itu arti kata ittaqa dalam hal ini ialah menepati kewajiban. Menurut bahasa Qur'an, orang yang bertaqwa (muttaqin), ialah orang yang telah mencapai derajat rohani yang amat tinggi.

"Allah adalah kawan orang-orang yang bertaqwa (muttaqin)" (45:19). "Allah mencintai orang muttaqi" (3:75; 9:4, 7). "Kesudahan yang baik adalah bagi orang muttaqin" (7:128; 11:49; 28:83). "Orang muttaqin akan memperoleh tempat perlindungan yang baik" (38:49). Masih banyak lagi ayat yang menerangkan bahwa menurut Qur'an Suci, orang muttaqi ialah orang yang telah mencapai derajat rohani yang tinggi. Oleh karena tujuan puasa itu untuk menjadi orang muttaqi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perintah Qur'an menjalankan puasa itu bertujuan agar orang dapat mencapai derajat rohani yang tinggi.

Puasa dapat memperkuat keinginan, mendorong kemauan, mengajarkan kesabaran, membantu menjernihkan pikiran, menghidupkan pemikiran, dan mengilhami pendapat yang cerdas jika seorang yang berpuasa dapat melangkah ke fase relaks (santai), serta melupakan berbagai rintangan yang muncul akibat waktu luang dan terkadang keputusasaan, dan ketika seseorang memiliki keinginan yang kuat sehingga dia mampu mengatakan kepada pelaku kemunkaran, "Ini munkar." Dia juga bisa menghadapi segala bentuk hal-hal negatif yang ada di masyarakat. Sehingga dengan demikian, dia telah menjadi seorang anggota masyarakat yang dinamis, yang akan membangun dan tidak merusak, serta melakukan perbaikan dan tidak melakukan penghancuran. Ketika suatu bangsa memiliki keinginan yang kuat dan besar, maka dia tidak akan memperkenankan agresor atau penjajah untuk menginjakkan kaki ke tanahnya atau ikut campur dalam menentukan perjalanan hidupnya. Dengan kekuatan tersebut, ia juga akan mampu meraih kemenangan di medan pertempuran melawan kebodohan, keterbelakangan, melawan nafsu syahwat, serta sanggup menembus segala rintangan pembangunan dan

kemajuan. Syaikh ad-Dausari rahimahullah mengatakan, “Membangun keinginan yang kuat di dalam diri bukanlah suatu hal yang mudah. Berbagai kalangan, baik perkumpulan (organisasi) maupun kalangan militer telah berusaha membangun keinginan yang kuat kepada masyarakat masa kini. Padahal, Islam telah mendahului mereka dalam hal tersebut pada 14 abad yang lalu. Cukup besar kebutuhan seorang muslim, khususnya untuk memiliki keinginan kuat dan kemauan yang keras. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan untuk berjuang melawan sakit akibat rasa lapar dan haus dalam menjalankan puasa. Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi seorang muslim yang berpuasa untuk tidak melakukan hal-hal yang merusak kekuatan ini setelah berbuka, mengucilkan atau menghinakannya sehingga pada malam harinya dia akan merusak kuatnya keinginan yang telah dia bangun pada siang harinya.

G. Kesimpulan

1. Puasa tekstual adalah suatu definisi tentang hal hal yang berkaitan dengan puasa berdasarkan teks teks yang menjadi sumber akan pengertian tentang puasa dalam islam yakni Al Qur’an dan hadist serta pendapat para ulama” terhadap teks teks Al Qur’an dan hadist adapun puasa tekstual dalam islam meliputi : pengertian puasa, hukum puasa, golongan orang yang boleh tidak berpuasa macam macam puasa serta hal hal yang membatalkan puasa
2. Puasa kontekstual adalah puasa berdasarkan teks namun dilihat dari sudut pandang yang berbeda atau dilihat dari subyek /pelaku puasa tersebut yang meliputi berdasarkan teks : konteks puasa dalam Al Qur’an, konteks puasa dalam hadist manfaat dan dampak puasa bagi tubuh, puasa dalam membentuk karakter.
3. Korelasi antara puasa tekstual dan kontekstual dalam Islam diantaranya secara kontekstual maupun secara tekstual berkaitan erat dengan memperhatikan keadaan sosial. Secara kontekstual orang yang berpuasa dilatih selalu memperhatikan keadaan sosial, agar ia tidak hancur disebabkan oleh perkataannya, Begitu juga secara tekstual orang yang berpuasa tidak makan dan minum seharian, setidaknya ia bisa menginsafi, bagaimana rasanya menjadi orang-orang kelas bawah yang hidupnya serba kekurangan dan kesulitan. Dengan lapar dan dahaga itu

diharapkan, bisa terbangun rasa kepedulian terhadap sesama, lalu ia infakkan sebagian hartanya untuk orang-orang yang kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad ,Fu‘ad Abdul Hadi, *Kumpulan hadist shahih Bukhari Muslim*. 2012
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 3*. Bandung: Alma‘arif,1993.
- Imam An-Nawawi, *Mutiara Riyadhusshalihin*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Bahreisy Husein, *Pedoman Fiqih Islam*, Surabaya; Al-Ikhlas ,1981.
- Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam*(untuk pribadi dan Masyarakat), Jakarta: akafa Press, 1998.
- Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilaaly, Syaikh Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Shifati Shaumin Nabiyyi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Fii Ramadhan*,SalafPress,2008.
- Hasan Halim Abdul, “*Tafsir Ahkam*” Jakarta: Kencana Prendala media Group, 2006.
- Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Shahih Sunan Nasa’i*, cetakan pertama, Bandung:Pustaka Azzam,2008.
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan AlQuran*, Bandung, 1996.
- Miftah Faridl, *Puasa Ibadah Kaya Makna*, Jakarta: Gema Insani,2007.
- Muhammad Anis Sumaji, Muhammad Najmudin Zuhdi, *125 Masalah Puasa*, Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Akhyar As-Shiddiq Muhsin, Dahlan Harnawisasta, *Dahsyatnya Puasa Wajib dan Sunnah*, Jakarta selatan: Qultum Media, 2010.
- Mugniyah jawad Muhammad,”*Fiqih Lima Mazhab*” Jakarta: Lentera,2004.
- Rasyid Sulaiman, H. “*Fiqih Islam*”, Jakarta: At-Tahirijah, 1998.
- Syeikh Mutawali Sya‘rawi, *Keistimewaan Puasa Menurut Syariat dan Kedokteran*, Jakarta selatan: Qultum Media,2003.
- Syukur, Dr.H.M.Amin. *Pengantar studi islam*,Yogyakarta.

Ahmad Khoiron Mustafit, *Kupas Tuntas Puasa*, Jakarta Selatan: Qultum Media, 2004.

Yusuf Qardawi, *Fiqih Puasa*. Surakarta, 1998.

Mahmudz ,Achmad Rasyid, *Ensiklopedi Fatwa Syaikh Albani*. Jakarta : Pustaka Sunnah, 2005.

<https://rumaysho.com/469-jangan-biarkan-puasamu-sia-sia.html>di akses 29 juli 17.

<http://dkpp.jabarprov.go.id/10-manfaat-dampak-ilmiah-puasa-pada-kesehatantubuh/>diakses 29 Juli 17.